

# BAB I

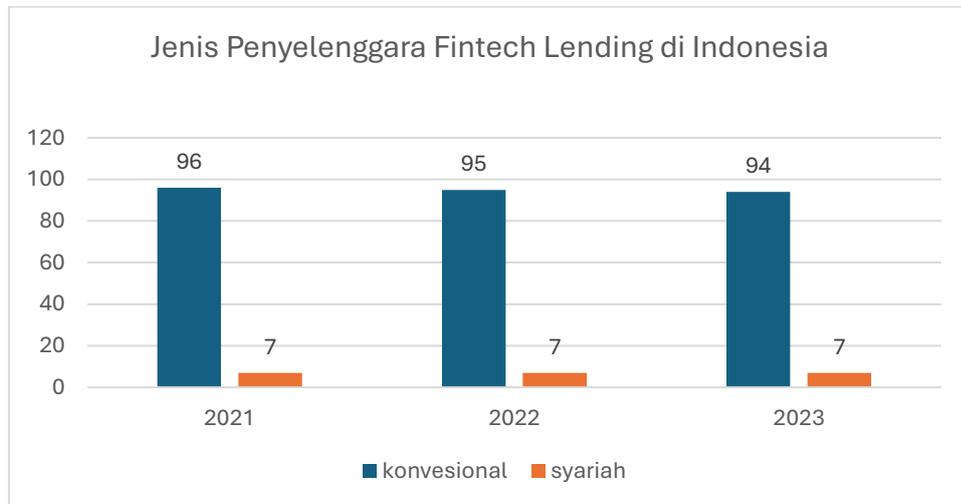
## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Transformasi layanan keuangan oleh perusahaan teknologi keuangan *Financial Technology (Fintech)* telah mengubah gaya hidup masyarakat berubah jadi lebih gampang serta lancar dalam aspek keuangan. *Fintech* memberikan akses yang lebih mudah terjangkau melalui pemanfaatan teknologi. Hal ini, tidak hanya mempengaruhi proses transaksi, melainkan juga mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan layanan keuangan secara signifikan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyusun serta mengawas terhadap keseluruhan aktivitas pada sektor jasa keuangan non-bank, *fintech* dijelaskan sebagai lembaga keuangan yang memanfaatkan teknologi informasi serta komunikasi dalam menjalankan aktivitas pada bidang keuangan. Di Indonesia, kehadiran *fintech* memberikan kontribusi dalam menyelesaikan beragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Ada berbagai jenis *fintech* yang sedang mengalami perkembangan serta membagikan penyelesaian finansial untuk masyarakat Indonesia, yaitu: *crowdfunding, microfinancing, Peer-to-Peer (P2P) lending, market comparison, digital payment system* (ojk.go.id).

Objek kajian dalam penelitian ini seperti perusahaan *fintech* jenis *peer to peer lending*, jenis ini lebih disebut sebagai teknologi keuangan untuk pinjaman uang. Teknologi keuangan ini memberikan bantuan kepada masyarakat. Konsumen dapat lebih lancar meminjam uang tanpa perlu menghadapi proses rumit yang umumnya terjadi di bank konvensional. *Peer-to-peer* adalah inovasi industri *fintech* yang menggunakan *platform online*, di mana peminjam dapat dengan mudah mengajukan pinjaman.



Gambar 1.1 Jenis Penyelenggara *Fintech lending* di Indonesia.

*Sumber: Statistik P2P Lending, 2023*

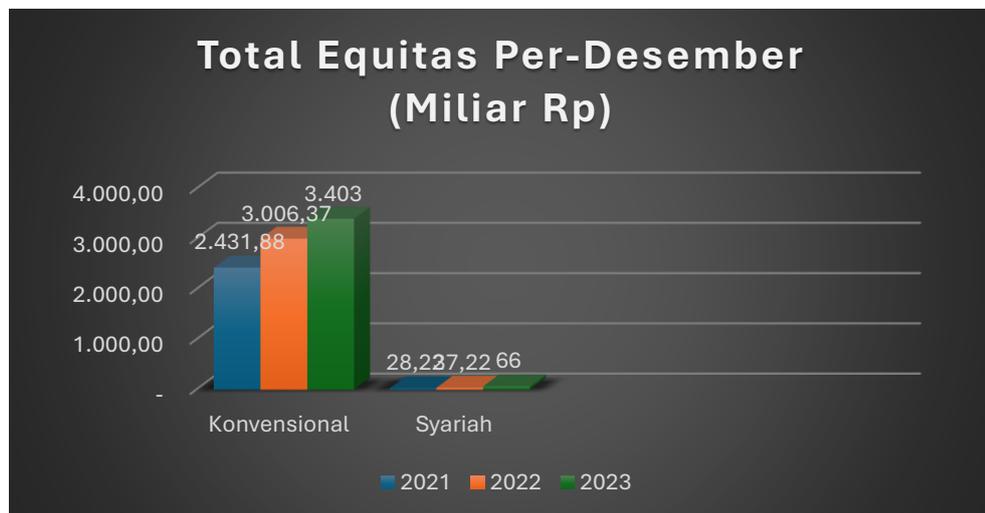
Berdasarkan data diatas penyelenggara *fintech lending* di indonesia terbagi dua yaitu penyelenggara konvensional dan syariah. Pada tahun 2021-2023 penyelenggara konvensional berkurang 1 setiap tahunnya, dikarenakan pemerintah mengeluarkan beberapa regulasi baru untuk mengatur industri *fintech*. Berdasarkan informasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2023 terdapat 94 penyelenggara konvensional dan 7 penyelenggara syariah.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor pemberian pinjaman *peer-to-peer* telah mengalami pertumbuhan yang signifikan di berbagai negara, termasuk di Indonesia (Santoso et al., 2020). Model bisnis inovatif ini telah mengubah proses pinjaman dan pendanaan dengan melibatkan investor perorangan yang menyediakan dana untuk membiayai pinjaman kepada individu yang membutuhkan. Perusahaan *fintech* seperti dalam model *peer-to-peer lending* memiliki variasi dalam produk, model bisnis, dan risiko yang mereka hadapi. Karena itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi yang komprehensif. Setiap aktivitas di sektor keuangan memiliki risiko yang berbeda, dan risiko tersebut harus dipantau dengan hati-hati tergantung pada stabilitas keuangan (Minto et al., 2017).

Hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi secara signifikan cara masyarakat mengakses, menggunakan, dan berinteraksi dengan layanan keuangan. Transformasi ini tidak hanya terjadi dalam aspek transaksi keuangan, tetapi juga membentuk gaya hidup masyarakat menjadi lebih efisien, cepat, dan inklusif. Di Indonesia, *fintech* telah menjadi salah satu pemain utama dalam menyediakan solusi finansial yang inovatif dan terjangkau bagi masyarakat. Dukungan infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang semakin maju, aksesibilitas yang lebih mudah melalui perangkat mobile, dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya inklusi keuangan telah mempercepat adopsi layanan keuangan digital di berbagai segmen masyarakat.

Total ekuitas suatu perusahaan merupakan jumlah dari semua aset bersih yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ini mencakup modal sendiri (ekuitas pemegang saham), laba ditahan, serta jumlah dari saham preferen serta saham umum yang dikeluarkan oleh perusahaan. Total ekuitas sering kali dipakai menjadi suatu indikator agar menghitung nilai pasar perusahaan dan tingkat keamanan investasi. Berdasarkan data yang didapatkan dari OJK pada tahun 2021, 2022, dan 2023 di ketahui dan di tampilkan sesuai dengan grafik berikut:



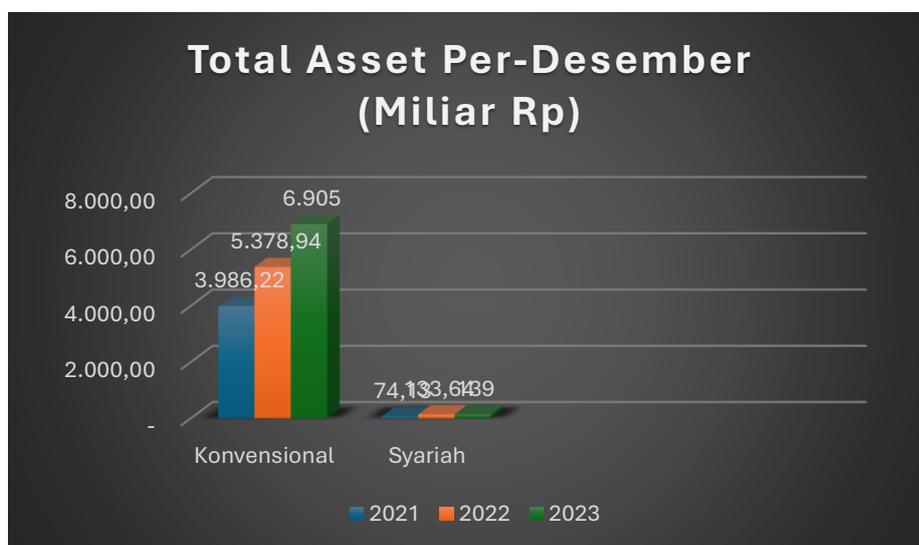
Gambar 1.2 Total Ekuitas Per-Desember.

*Sumber:* olahan penulis, 2024

Diketahui pada laporan statistika OJK, terdapat kenaikan pada total ekuitas baik pada perusahaan konvensional ataupun perusahaan syariah, total ekuitas

konvensional pada tahun 2021 sebesar Rp2.431,88 miliar, dan mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2022 menjadi Rp3.006,37 miliar, serta terus meningkat pada tahun 2023 menjadi Rp3.402,56 miliar. Total equitas syariah pada tahun 2021 mencapai Rp 28,22 miliar, mengalami kenaikan pada tahun 2022 menjadi Rp37,22 miliar dan terus meningkat pada tahun 2023 menjadi Rp 66 miliar. Dapat dilihat perusahaan konvensional memiliki total equitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan syariah (Laporan Statistik LPBBTI OJK).

Total aset adalah jumlah dari semua aset yang diperoleh dari suatu perusahaan, termasuk aset lancar (misalnya kas, piutang, dan stok) serta aset tetap (misalnya properti, peralatan, dan investasi jangka panjang lainnya). Kenaikan pada total aset bisa menjadi indikasi pertumbuhan dan ekspansi perusahaan. Berikut merupakan data yang didapatkan dari OJK pada tahun 2021, 2022, dan 2023 mengenai data total aset yang dimiliki oleh perusahaan konvensional dan perusahaan syariah.



Gambar 1.3 Total Asset Per-Desember.

Sumber: olahan penulis, 2024

Diketahui bahwa terdapat kenaikan pada total *asset* baik pada perusahaan konvensional ataupun perusahaan syariah berdasarkan data OJK. Sebesar Rp3.986,22 miliar, dan mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2022 menjadi Rp5.378,94 miliar, serta terus meningkat pada tahun 2023 menjadi Rp6.905,00 miliar. Total equitas syariah pada tahun 2021 mencapai Rp 74,13

miliar, mengalami kenaikan pada tahun 2022 menjadi Rp133,64 miliar dan terus meningkat pada tahun 2023 menjadi Rp 139 miliar.

Total liabilitas adalah jumlah dari semua kewajiban atau utang yang diperoleh dari sebuah perusahaan untuk waktu khusus. Total liabilitas yang lebih tinggi pada perusahaan konvensional dibandingkan perusahaan syariah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penggunaan modal pinjaman yang lebih besar, struktur modal yang berbeda, atau kebijakan keuangan yang berbeda antara kedua jenis perusahaan tersebut. Berikut merupakan data yang didapatkan dari OJK pada tahun 2021, 2022, dan 2023 mengenai total liabilitas yang dimiliki oleh perusahaan konvensional dan perusahaan syariah.



Gambar 1.4 Total Liabilitas Per-Desember.

*Sumber:* olahan penulis, 2024

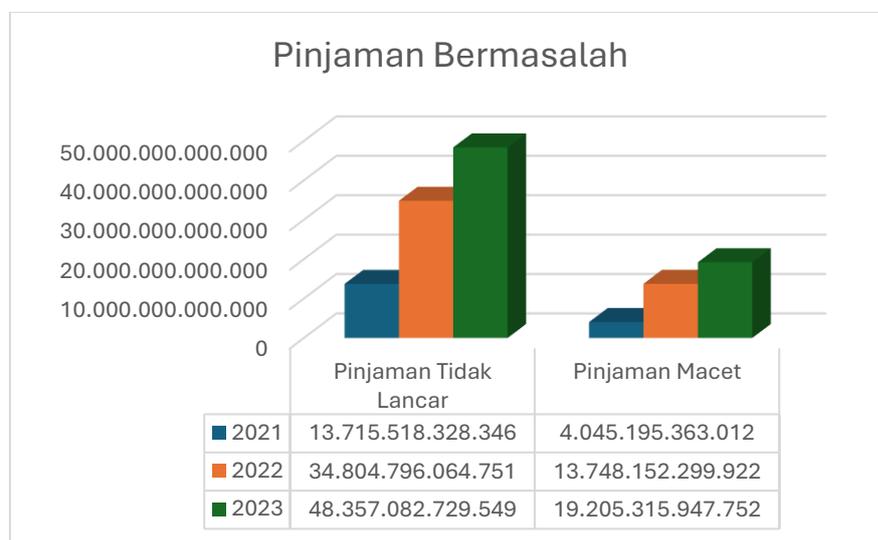
Diketahui bahwa terdapat kenaikan pada total liabilitas dari tahun 2021 ke tahun 2022 baik pada perusahaan konvensional ataupun perusahaan syariah berdasarkan data OJK, dan mengalami penurunan dari tahun 2022 ke tahun 2023 baik pada perusahaan konvensional ataupun perusahaan syariah berdasarkan data OJK, namun perusahaan konvensional memiliki total liabilitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan syariah.

Jenis *fintech* yang mendapat perhatian besar termasuk *peer-to-peer* (P2P). Model tersebut menjadikan individu atau bisnis untuk memberi jaminan dan meminjamkan uang secara langsung tanpa melalui lembaga keuangan tradisional

seperti bank (Kamal & Visita, 2020). *P2P lending* sebagai jalan keluar untuk yang menginginkan akses segera dan mudah terhadap pinjaman tanpa harus melewati proses yang rumit dan berbelit di bank konvensional. Dengan *platform online* yang mudah diakses, *P2P lending* memberikan kemudahan untuk masyarakat agar memperoleh dana pinjaman secara laju serta transparan.

Lembaga keuangan di Indonesia terdiri dari bank dan non-bank (Fathonih et al., 2019). Lembaga non-bank keuangan seperti *P2P lending* telah menjadi bagian penting bagi banyak individu dan perusahaan. Banyak yang memilih pinjaman untuk kebutuhan hidup mereka. Meskipun memberikan kenyamanan dan fleksibilitas, terkadang muncul masalah tidak terduga yang mengakibatkan kesulitan dalam pembayaran.

Lonjakan pinjaman bermasalah mengindikasikan peningkatan kesulitan pembayaran pinjaman oleh sejumlah unit ekonomi, yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar. Dalam situasi seperti itu, nilai aset bank menurun dan kekayaannya menyusut akibat kerugian yang ditimbulkan oleh penulisan sebagai utang yang tidak terbayar.



Gambar 1.5 Total Liabilitas Per-Desember.

*Sumber:* olahan penulis, 2024

Pinjaman bermasalah, seperti yang disebutkan, merupakan salah satu indikator utama risiko kredit dalam sistem perbankan, dan hal yang sama berlaku untuk *platform peer-to-peer*. Seperti halnya dalam sektor perbankan, peningkatan

pinjaman bermasalah di *platform peer-to-peer* juga dapat mengancam kestabilan secara keseluruhan. Ketidak mampuan peminjam untuk melunasi pinjaman mereka dapat mengakibatkan penurunan nilai aset *platform* dan mengurangi kepercayaan investor. Ini dapat memicu ketidakstabilan di seluruh sektor *fintech peer-to-peer* dan bahkan menyebabkan keluarnya dana dari *platform* (Koskei, 2020).

Sehingga, pemantauan dan manajemen risiko kredit yang efektif paling berguna bagi perusahaan *fintech peer-to-peer* untuk memastikan kestabilan dan kelangsungan usahanya. Dengan mempertimbangkan pengalaman sebelumnya, pengelolaan pinjaman bermasalah dapat menjadi faktor penentu dalam mencegah terjadinya krisis finansial di sektor *fintech peer-to-peer*.

Analisis keuangan pada perusahaan *fintech* P2P mencakup berbagai aspek, termasuk stabilitas keuangan, efisiensi operasional, kualitas portofolio pinjaman, dan struktur modal. Pada penelitian ini akan memanfaatkan beberapa indikator untuk mengetahui pengaruh jumlah P2P, SIZE (skala perusahaan), CTI (*Cost-to-Income Ratio*), LTA (*Loan to Total Assets*), NON (*Non-Interest Income to Total Assets*), EAR (*Equity to Asset Ratio*), dan NPL (*Non-Performing Loans*) terhadap ZEQT (Z-score Equity to Total Assets).

Berdasarkan dengan penelitian yang dilaksanakan (Panglipursari et al., 2022) yang memaparkan jika perusahaan P2P memperoleh potensi dampak yang signifikan pada ZEQT pada perusahaan *fintech* di Indonesia, terutama melalui sumber pendanaan, kualitas portofolio pinjaman, risiko kredit, dan lingkungan regulasi yang mengatur industri *fintech* secara keseluruhan.

Logaritma total aset bank (SIZE) juga dimasukkan sebagai variabel kontrol untuk mempertimbangkan ukuran sebuah perusahaan. Perusahaan dengan ukuran lebih besar bisa lebih stabil daripada perusahaan kecil karena perusahaan besar dapat melakukan diversifikasi pendapatan mereka (Yudaruddin, 2022). Sebaliknya berdasarkan temuan (Ali & Puah, 2018) ukuran bank mempunyai dampak negatif terhadap stabilitas berdasarkan model Z-score. Selain itu, bank-bank kecil juga mungkin menunjukkan risiko yang lebih rendah daripada bank-bank besar karena moral hazard yang lebih rendah (Laeven et al., 2016).

Ketidak sempurnaan yang dimiliki oleh perusahaan dapat diukur dengan rasio biaya total terhadap pendapatan total (CTI). (Berger & DeYoung, 1997), (Altunbas et al., 2007), dan (Fiordelisi et al., 2011) menyarankan bahwa perusahaan yang tidak efisien cenderung mengambil risiko lebih tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang lebih tidak efisien juga dapat lebih stabil (Mongid et al., 2012). Namun, hal ini tidak berlaku secara umum dan bergantung untuk aspek berbeda misalnya struktur industri serta kebijakan manajemen (Yusgiantoro et al., 2019).

Likuiditas bank yang lebih tinggi dapat merugikan stabilitas keuangan, karena bank-bank dengan likuiditas lebih tinggi cenderung mendanai proyek-proyek berisiko di sisi aset (Khan et al., 2017). Namun, likuiditas yang lebih tinggi juga dapat disangkutkan pada risiko yang semakin rendah karena bank bertindak semakin hati-hati dalam mengelola keuangannya (Rokhim & Min, 2020). Peran intermediasi keuangan yang diukur dengan rasio total pinjaman pada total aset (LTA). Pertumbuhan kredit yang semakin naik mungkin terkait dengan risiko bank yang lebih tinggi karena penurunan standar kredit dan jaminan (Soedarmono et al., 2017).

NON yang diukur dengan rasio pendapatan non-bunga terhadap total aset juga dimasukkan sebagai variabel independen untuk mengontrol peran diversifikasi pendapatan bank. (Ov & Altunbas, 2011) dan (Demirgüç-Kunt & Huizinga, 2010) menemukan bahwa pendapatan non-bunga yang lebih tinggi cenderung memperkuat stabilitas bank, terutama di perusahaan kecil.

Atas penelitian sebelumnya telah dibuat dari (Miah et al., 2019) memaparkan jika EAR digunakan sebagai indikator kecukupan modal bank, menggambarkan seberapa besar modal yang dimiliki oleh bank dalam hubungannya dengan total asetnya. Semakin tinggi EAR, semakin besar modal yang tersedia untuk bank tersebut, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kestabilan dan mengurangi risiko kebangkrutan.

Akumulasi pinjaman bermasalah (NPL) merupakan fitur yang persisten dari krisis ekonomi dan kejadian stres keuangan, maka demikian sistem keuangan yang berkembang dengan baik akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih

produktif (Kapingura et al., 2022). Berdasarkan temuan (Koskei, 2020) terdapat hubungan positif dan signifikan antara *non-performing loans* (NPL) dengan stabilitas keuangan bank di Kenya.

Terdapat gap dalam literatur penelitian sebelumnya terkait analisis dampak *fintech peer-to-peer lending* terhadap pertumbuhan ekonomi pada Indonesia. Penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada pengaruh *fintech* terhadap rasio keuangan pada objek bank konvensional atau syariah, sedangkan aspek *fintech*, khususnya *peer-to-peer lending*, belum secara mendalam diteliti dalam mengenai stabilitas keuangan perusahaan *fintech*. Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum mengeksplorasi secara komprehensif faktor-faktor seperti jumlah perusahaan P2P, ukuran perusahaan (SIZE), rasio keuangan (CTI), pendapatan jangka panjang (LTA), rasio pendapatan non bunga (NON), rasio keuangan (EAR), dan pinjaman bermasalah (NPL) dalam hubungannya dengan ZEQTA pada perusahaan *fintech peer-to-peer lending* pada Indonesia. Sehingga, penelitian ini berguna agar mengisi gapnya melalui menganalisis secara semakin mendalam pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap ZEQTA (*Z-score Equity to Total Assets*), yang merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan *fintech*. Maka penulis memberi judul “**Analisis Faktor Determinan Terhadap Stabilitas Keuangan Fintech di Indonesia**”.

### 1.3 Perumusan Masalah

Dengan berkembangnya teknologi keuangan yaitu suatu perusahaan *peer-to-peer lending*, penting agar memahami dampaknya terhadap stabilitas keuangan bagi perusahaan *peer-to-peer* itu sendiri, sehingga rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Apakah jumlah perusahaan *Peer-to-Peer* (P2P) berpengaruh terhadap *Z-score Equity to Total Assets* (ZEQTA) pada perusahaan *fintech* di Indonesia?
2. Apakah skala perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap *Z-score Equity to Total Assets* (ZEQTA) pada perusahaan *fintech* di Indonesia?
3. Apakah *Cost-to-Income Ratio* (CTI) berpengaruh terhadap *Z-score Equity to Total Assets* (ZEQTA) pada perusahaan *fintech* di Indonesia?

4. Apakah *Loan to Total Assets* (LTA) berpengaruh terhadap *Z-score Equity to Total Assets* (ZEQTA) pada perusahaan *fintech* di indonesia?
5. Apakah *Non-Interest Income to Total Assets* (NON) berpengaruh terhadap *Z-score Equity to Total Assets* (ZEQTA) pada perusahaan *fintech* di indonesia?
6. Apakah *Equity to Asset Ratio* (EAR) berpengaruh terhadap *Z-score Equity to Total Assets* (ZEQTA) pada perusahaan *fintech* di indonesia?
7. Apakah *Non- Performing Loans* (NPL) berpengaruh terhadap *Z-score Equity to Total Assets* (ZEQTA) pada perusahaan *fintech* di indonesia?
8. Apakah P2P, SIZE, CTI, LTA, NON, EAR, dan NPL berpengaruh terhadap *Z-score Equity to Total Assets* (ZEQTA) pada perusahaan *fintech* di indonesia?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini punya tujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh perusahaan *Peer-to-Peer* (P2P) terhadap *Z-score Equity to Total Assets* (ZEQTA) pada perusahaan *fintech* di indonesia?
2. Pengaruh skala perusahaan (SIZE) terhadap *Z-score Equity to Total Assets* (ZEQTA) pada perusahaan *fintech* di indonesia?
3. Pengaruh *Cost-to-Income Ratio* (CTI) terhadap *Z-score Equity to Total Assets* (ZEQTA) pada perusahaan *fintech* di indonesia?
4. Pengaruh *Loan to Total Assets* (LTA) terhadap *Z-score Equity to Total Assets* (ZEQTA) pada perusahaan *fintech* di indonesia?
5. Pengaruh *Non-Interest Income to Total Assets* (NON) terhadap *Z-score Equity to Total Assets* (ZEQTA) pada perusahaan *fintech* di indonesia?
6. Pengaruh *Equity to Asset Ratio* (EAR) berpengaruh terhadap *Z-score Equity to Total Assets* (ZEQTA) pada perusahaan *fintech* di indonesia?
7. Pengaruh *Non- Performing Loans* (NPL) berpengaruh terhadap *Z-score Equity to Total Assets* (ZEQTA) pada perusahaan *fintech* di indonesia?
8. Pengaruh P2P, SIZE, CTI, LTA, NON, EAR, dan NPL terhadap *Z-score Equity to Total Assets* (ZEQTA) pada perusahaan *fintech* di indonesia?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Dengan mempertimbangkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, manfaat peneliti, seperti:

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini bisa memperkaya teori keuangan dengan menyelidiki hubungan antara variabel X yaitu P2P, SIZE, CTI, LTA, NON, EAR dan NPL dengan variabel Y ZEQTa terutama pada perusahaan *peer-to-peer lending*. Hal ini bisa menolong saat memahami bagaimana variabel x tersebut berkontribusi terhadap kestabilan keuangan perusahaan *fintech*.

### **1.5.2 Aspek Akademis**

Penelitian ini bisa menghasilkan pengetahuan baru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ZEQTa dalam konteks perusahaan *fintech*. Hasil atas penelitian ini bisa menjadi dasar pada penelitian berikutnya dalam bidang keuangan serta manajemen dikarenakan masih sedikit penelitian ZEQTa terhadap perusahaan *fintech*. Selain itu temuan oleh penelitian tersebut bisa dipakai menjadi dasar agar mengembangkan model atau teori baru. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang dinamika keuangan perusahaan *fintech* terutama dalam *peer-to-peer lending*.

## **1.6 Sistematika Penelitian Tugas Akhir**

Menggambarkan struktur dan ringkasan isi laporan penelitian dari Bab I hingga Bab V yang terdiri dari penjelasan secara sistematis, maka sistematika penulisan dari penelitian ini disusun dengan:

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini termasuk deskripsi yang secara tepat menggambarkan isi penelitian secara umum. Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur penulisan tugas akhir.

### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Untuk bab ini diuraikan dengan jelas menyangkut hasil kajian keputusan teori P2P menjadi variabel X1, SIZE sebagai variabel X4, CTI sebagai variabel X5,

LTA sebagai variabel X6, NON sebagai variabel X7, EAR sebagai variabel X8, NPL sebagai variabel X9 dan ZEQTa sebagai Y, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis bila diinginkan.

**c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memaparkan dengan mendetail menyangkut metode studi serta teknik pengumpulan data yang dipakai untuk menganalisa data guna memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Isi bab itu berisi karakteristik penelitian, operasional variabel, langkah-langkah penelitian, populasi, sampel, serta proses pengumpulan data.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil serta analisa studi ini sudah disusun secara terstruktur sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan studi yang sudah ditetapkan, kemudian dipresentasikan dalam sub judul yang berbeda. Bab ini terbagi menjadi dua bagian yang jelas, dimana bagian pertama menampilkan hasil studi yang sudah diperoleh, sementara bagian kedua menyajikan pembahasan ataupun analisa mendalam mengenai temuan itu. Setiap bagian pembahasan dimulai dengan analisa data yang terperinci, kemudian diinterpretasikan dengan cermat, serta diakhiri dengan menyusun kesimpulan yang tepat. Dalam proses pembahasan, sangat dianjurkan untuk menjalankan perbandingan dengan studi sebelumnya ataupun mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dalam sebuah studi memberikan solusi atas pertanyaan-pertanyaan yang sudah diteliti, serta diungkapkan sebagai saran yang berkaitan dengan manfaat yang dihasilkan dari studi itu.